

BAB III

FILSAFAT PERENIAL

A. Pengertian Filsafat Perenial

Filsafat Perenial sebagai pendekatan mutakhir yang ditawarkan untuk mencairkan kebekuan hubungan komunitas antar berbagai agama, dan menjadikan salah satu filsafat yang penting dalam keterlibatannya terhadap macam persoalan kemanusiaan dewasa ini, seperti krisis spiritualitas akibat tekanan modernisme yang habis-habisan, krisis lingkungan hidup, keinginan memberikan pendasaran teoretis bagi pluralitas keagamaan.

Filsafat Perenial sangat menaruh perhatian terhadap agama dalam realitas transendental yang bersifat *transhistoris*, yaitu sebagai usaha mendapatkan kunci untuk memahami agama-agama yang sangat kompleks dan tidak bisa diduga maknanya jika hanya dilihat secara historis dan eksoteris. Oleh karena itu pendekatan ini melihat berbagai perspektif yang terdapat dalam agama, seperti Tuhan dan manusia, wahyu, mistisme, teologi dan metafisika.¹

Secara etimologis istilah dari kata *filsafat perennial* berasal dari bahasa Latin yakni: *philosophia perennis* yang arti harfiahnya adalah kekal, selamanya atau filsafat yang abadi.²

Huxley menyebutkan ada tiga konsep dasar filsafat perenial, yaitu:

¹Riki Saputra, *Tuhan Semua Agama*, (Yogyakarta: Lima, 2012), Cet. ke-1, h. 7-8

²Emanuel Wora, *Perennialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius 2006), Cet ke-1, h. 11

- a. Filsafat perenial merupakan metafisika yang mengakui realitas Illahi yang bersifat substansial bagi dunia benda-benda, hidup.
- b. merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa bahkan identik dengan realitas Illahi,
- c. merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang “Dasar” yang *imanen* maupun *transenden* dari segala yang ada.³

Pada tingkat rumusan atau definisi para filsuf yang berkecimpung dalam wacana filsafat perenial ini, terdapat pemahaman yang saling berbeda terhadap makna esensial dari jenis filsafat ini. Salah satunya Steuco, adalah seorang perenialis yang hidup pada abad ke-16, mengartikan filsafat perenial sebagai tradisi intelektual sintetis antara teologi, filsafat Yunani, dan agama Kristen. Artinya tidak hanya sebagai mencari titik temu saja dalam mengartikan atau memahami perenialisme tersebut.⁴ Unsur-unsur filsafat perenial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi.⁵

Dalam pemahaman Nasr, filsafat perenial dikatakan sebagai sebuah tradisi, namun bukan tradisi dalam arti umum, akan tetapi tradisi ini berisi pengertian tentang kebenaran yang merupakan asal Ilahi. Ia juga mengimplikasikan suatu

³*Ibid.*, h.27

⁴*Ibid.*, h.13

⁵ Arqom Kuswanjono Jurnal Ilmiah Edisi Khusus Agustus Tahun 97 *Filsafat Perenial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagaman*, h. 96

kebenaran batin yang terdapat bentuk-bentuk kesucian yang berbeda dan unik, yang kebenaran itu adalah satu.⁶

Menurut A.K. Coomaraswamy, kata filsafat perennial dimaksudkan sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal “Ada” dalam pengertian diantara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal. Disamping itu, pengetahuan yang diperoleh intelek ini terdapat dalam jantung semua agama dan tradisi.⁷

Sementara itu, Aldous Huxley, menyebutkan bahwa filsafat perennial adalah (1) metafisika yang memperlihatkan suatu hakekat kenyataan Ilahi, dalam segala sesuatu kehidupan dan pemikiran; (2) suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu jiwa (*soul*) manusia yang identik dengan kenyataan Ilahi itu; dan (3) etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan yang bersifat imanen maupun transenden mengenai seluruh keberadaan.⁸

Secara umum, dapat dipahami bahwa Filsafat Perennial adalah satu perspektif yang memandang adanya “kesatuan transenden” pada setiap agama dan tradisi otentik. Perspektif itu, tidak hanya mengedepankan aspek-aspek “dalam” (esoteris) dari setiap bentuk keagamaan, tapi juga punya kemampuan mengeliminir sejumlah perbedaan. Meskipun demikian, tidak dengan sendirinya berarti Filsafat Perennial berpandangan semua agama adalah sama-suatu

⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id/897/6/Bab,203.pdf>, diakses pada tgl 09 juli 2018

⁷ Riki Saputra, *op.cit.*, h. 50

⁸ *Ibid.*,

pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikular. Padahal, Filsafat Perennial justru berpandangan kebenaran mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi. Tetapi dari Yang Satu ini memancarkan berbagai “kebenaran” (*truth*) sebagaimana halnya matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya.⁹

Filsafat Perennial memperlihatkan juga kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini dengan Realitas Mutlak. Wujud pengetahuan tersebut dalam diri manusia hanya dapat dicapai melalui *Intelek*, istilah yang telah dikenal sejak zaman Plotinus lewat karyanya *The Six Eneads* sebagai ungkapan lain dari *soul* atau *spirit*. “Jalan” inipun hanya dapat dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini oleh kalangan perennial ini sebagai berasal dari Tuhan.

Dari argument-argumen tokoh di atas penulis sendiri mengartikan bahwa filsafat perennial adalah sebuah keilmuan yang kemudian dijadikan alat dalam realitas keagamaan, karena agama bersifat absolut dan relativisme maka menjadi perana penting bagi filsafat perennial untuk mencari kebenaran yang abadi atau kebenaran yang tunggal yang disetujui oleh setiap agama, hal ini tanpa menggeserkan kebenaran-kebenaran yang ada disetiap agama.

Sesungguhnya, dasar-dasar teoretis pengetahuan *Filsafat Perennial* terdapat dalam setiap agama yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep, dalam agama Budha disebut *Dharma*, dalam Taoisme disebut *tao*, dalam

⁹*Ibid.*, h. 52-54

Hinduisme dikenal sebagai *Sanathana* atau dalam Islam dikenal dengan konsep *al-Din*, dalam filsafat abad pertengahan dikenal dengan sebutan *Sophia Perennis* dan sebagainya. Dengan cara, yang dalam *Filsafat Perennial* disebut sebagai “transenden” itu, semua ritus-ritus, doktrin-doktrin dan simbol-simbol keagamaan yang dipakai untuk mencapai pengertian mengenai dasar keagamaan itu, mendapatkan penjelasan yang menyeluruh melewati bentuknya yang formal.¹⁰

Meski demikian, tidak berarti Filsafat Perennial sunyi dari kritik. Misalnya para ahli agama yang tidak percaya akan adanya “kesatuan transenden”, memandang filsafat perennial sebagai sesuatu yang tidak ada dan hanya merupakan imajinasi dari para penganut filsafat perennial saja. Apalagi jika secara empiris mereka hanya mampu melihat pertengahan-pertengahan yang terdapat dalam agama-agama sementara mereka tidak mau melihat adanya *the common vision* dari agama dan tradisi yang otentik tersebut.

F. Zaehner umpamanya, sebagai seorang yang beragama Kristen yang ahli Hindu dan Sufi menyebut, alih-alih kesatuan, justru lebih banyak pertentangan dalam agama yang satu dengan yang lain. Di kalangan tradisional Islam juga tidak sedikit yang menolak gagasan “kesatuan transenden” ini, seperti Seyyed Naquib al-Attas. Padahal dengan Filsafat Perennial ini tentu saja bagi penganut filsafat ini disadari adanya yang “*infinite*” di balik kenyataan ini (*Levels of Reality* (*alamterrestrial, intermediate, celestial*)). Juga dalam diri manusia yang dalam Filsafat Perennial disebut *levels of selfhood* terdiri dari *body, mind, soul*, atau

¹⁰*Ibid.*

dalam istilah Islam, *jism*, *nafs*, dan *'aql*, dipercayai adanya apa yang disebut “spirit” (ruh). Alam semesta dan manusia pada dasarnya hanyalah *tajalli* atau bentuk perwujudan dari Yang *infinite/spirit* ini, yang dalam Islam disebut *al-Haqq*.¹¹

B. Sejarah Perkembangan Filsafat Perenial

Dalam khasanah pemikiran kefilosafatan istilah filsafat perenial (*philosophia perennis*) diketahui sudah muncul sejak tahun 1540 ketika seorang tokoh Barat yang bernama Agustinus Steuchus (1497-1548) menerbitkan karya yang berjudul *De perenni philosophia* dan kemudian dipopulerkan oleh Leibniz yang menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang mencari jejak-jejak kebenaran dikalangan para filsuf dan tentang pemisahan antar yang terang dari yang gelap itulah yang disebut dengan filsafat perenial.¹²

Terdapat perbedaan pendapat mengenai awal kemunculan filsafat perenial. Satu pendapat mengatakan bahwa istilah filsafat perenial berasal dari Leibniz, istilah itu digunakan dalam surat Remondo tanggal 26 Agustus 1714, dan kemudian istilah tersebut dipopulerkan oleh Adolf Huxley. Meski demikian Leibniz tidak pernah menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat siapapun termasuk sistem filsafatnya sendiri. Kemudian pendapat yang kedua menyatakan bahwa *philosophia perennis* sudah digunakan jauh sebelum

¹¹ Arqom Kuswanjono Jurnal Ilmiah edisi khusus agustus 97 dengan judul *Filsafat Perennial dan Rekontruksi Keberagaman*, h. 90

¹²*Ibid.*, h. 96

Leibniz. Agostino Steuco (1490-1548) telah menerbitkan sebuah buku yang diberi judul “*De Perenni Philosophia*” pada tahun 1540. Buku tersebut merupakan upaya untuk mensistensikan antara filsafat, agama dan sejarah berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang sudah mapan, yang ia beri nama dengan *Philosophia Perennis* (filsafat perennial).¹³

Menurut Seyyed Hossein Nasr sendiri bahwasanya ia sejalan dengan beberapa tokoh lainnya, di antaranya adalah Agostino Steuco (1490-1548) sebagai orang yang pertama kali menggunakan istilah *filsafat perenial*. Ketika pada tahun 1540 ia menerbitkan buku yang berjudul *De Philosophia Perennis*. Aldous Huxley menyebutkan bahwa Leibniz lah yang pertama kali menggunakan istilah *filsafat perenial* tersebut. Meskipun demikian banyak perbedaan tentang asal usul jenis filsafat ini, namun semua tokoh filsafat perenial setuju bahwa filsafat ini sejak kemunculannya tidak pernah hilang dari dunia intelektual masyarakat manusia.¹⁴

Sementara itu, di dalam *A New Vision of Reality* Bede Griffiths menyebutkan bahwa filsafat perenial ini mulai muncul pada sekitar abad ke-6. Namun, kemunculan yang dimaksudkan Griffiths adalah saat di mana filsafat perenial itu diakui keberadaannya sebagai suatu sistem filsafat. Di samping itu, soal siapa yang pertama kali memakai istilah filsafat perenial untuk menamai sistem filsafat tersebut, itu pun masih tetap menjadi perdebatan para perenialis.¹⁵

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Emanuel Wora, *Perenialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius 2006), Cet. Ke-1, h. 16

Dalam buku *A New Vision of Reality* dituliskan:

Until the sixteenth century there was a universal philosophy not only in Europe but also through out the civilized world. This is usually referred to in the west as "The Perennial Philosophy"

Dalam kutipan ini Bede Griffiths dengan jelas menunjukkan bahwa masa kira-kira antara abad ke-6 hingga abad ke-15 merupakan masa kejayaan filsafat perenial. Namun, akibat terburu-buru melihat perkembangan filsafat perenial ini hanya dalam kerangka sejarah pemikiran Barat saja. Dalam kutipan tersebut menyebutkan bahwa perkembangan filsafat perenial ini tidak hanya terjadi di Barat dan dalam konteks Kristianitas saja, melainkan juga terjadi di wilayah lain di dunia serta dalam konteks agama lainnya pula. Memang harus diakui bahwa jejak perkembangan filsafat perenial jauh lebih tampak dalam konteks sejarah perkembangan intelektual Barat, apalagi sebagai jenis filsafat khusus.¹⁶

Berbeda dengan pandangan Charles B. Schmitt adalah seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap filsafat perenial, ia menyatakan bahwa bentuk-bentuk awal dari filsafat perenial yang secara sederhana dapat ditelusuri secara historis dengan diawali dari istilah Perenial. Alhasil penelitian Schmitt menunjukkan bahwa filsafat Perenial merupakan transliterasi dari bahasa Latin *Philosophia Perennis* yang pertama kali muncul di

¹⁶*Ibid.*, h. 17

dunia Barat, yaitu oleh Agustino Steuco tepatnya pada tahun 1497-1548 ia adalah seorang Neo-Platonis, pengikut dari St. Agustinus dari Italia.¹⁷

Perbedaan pendapat di antara para tokoh-tokoh barangkali adanya selisih atau pemakaian waktu dalam penggunaan istilah antara Agustino Steuco dengan Leibniz sehingga para pemikir menyatakan hasil penelitiannya berdasarkan mana yang lebih awal diketahuinya.¹⁸

Namun dalam masa keemasan ini, dalam kronologi sejarah Barat dikenal sebagai abad pertengahan atau seperti dalam zaman masyarakat primitif jauh sebelumnya doktrin-doktrin filsafat perenial benar-benar meresapi seluruh pola kehidupan masyarakat manusia. Salah satu konsepsi dasar yang dominan adalah bahwa dunia ini dipahami sebagai suatu keseluruhan yang tunggal.¹⁹ Artinya adalah jauh sebelumnya (zaman primitif) filsafat perenial ini sudah mendoktrin masyarakat-masyarakat pada waktu itu.

Bagi penulis sendiri tidak ada kejelasan yang pasti, dimana filsafat perenial ini lahir dan berkembang, karena banyaknya pendapat dari tokoh-tokoh yang mengemukakan pendapat terhadap kemunculan dan perkembangan filsafat perenial ini. Sembari dari pada itu kita juga tidak bisa menyalahkan antara yang satu dengan yang lainnya, karena masing-masing dari tokoh-tokoh yang mengemukakan pendapat terhadap kemunculan dan perkembangan filsafat perenial memiliki landasan tersendiri. Akan tetapi, kemunculan dan perkembangan

¹⁷Riki Saputra, *op.cit.*, h.59

¹⁸*Ibid.*, h. 60

¹⁹ Emanuel Wora, *op.cit.*, h. 21

tidak rumit untuk dipermasalahkan karena jika kita mengkaji sejarah tidak ada yang pasti atau yang konkrit terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Akan tetapi penulis sendiri berpendapat bahwa ada kesamaan tokoh tokoh dalam mengemukakan pendapatnya, yaitu Seyyed Hossein Nasr yang satu pendapat dengan Agustino Steuco yaitu muncul pada tahun 1540. Maka dari itu bisa diyakini bahwa kemunculan filsafat perenial tersebut muncul pada tahun 1540 karena adanya persamaan tokoh dalam memberikan atau mengemukakan pendapat di atas tersebut.

Selanjutnya filsafat perenial atau yang disebut sebagai kebijaksanaan universal secara berangsur-angsur mulai runtuh menjelang akhir abad ke-16. Seperti yang di tulis oleh Bede Griffiths dalam bukunya yang berjudul “*The Cosmic Revelation*”

“From 1500 AD. To the present day, there was a period of decline and renaissance ... It was a period of universal scepticism.”²⁰

C. Tokoh-Tokoh Filsafat Perenial

Sejarah perjalanan dan perkembangan filsafat perenial dalam ranah pemikiran manusia telah mengalami ujian yang cukup panjang. Para tokoh filsafat perenial tidak sepopuler filsuf- filsuf pada tradisi filsafat yang lain. Meski sempat terkubur karena dihantam oleh pemikiran para filsuf modern dari cinta

²⁰*Ibid.*, h. 22

kebijaksanaan menjadi benci kebijaksanaan. Puncak dari kebencian ini terjadi pada *dekontruksi metafisik* pasca Nietzsche yang menyebabkan terpisahnya antara aksi dan kontemplasi (konsep).

Pada zaman modern ini manusia dengan bangga melepaskan diri dari pusat lingkaran eksistensi Tuhan dan merasa puas berada di pinggir lingkaran tanpa kesadaran terhadap pesan dari pusat eksistensinya itu karena renggangnya antara aksi dan kontemplasi.²¹

Meskipun demikian filsafat perenial muncul kembali melalui pemikiran tokoh-tokohnya, yang membawa kembali kejayaan dan perkembangan perenialisme.

Dalam penulisan ini penulis menerapkan sepuluh tokoh filsafat perenial yang berbeda-beda periodenya. Karena setiap tokoh-tokoh tersebut memberikan definisi dan argumentasi yang berbeda-beda walaupun pada esensinya sama, maka dalam hal ini sangat perlu rasanya penulis terangkan satu per satu. Selain itu dari sepuluh tokoh tersebut mereka juga memiliki sudut pandang tersendiri dalam melihat realitas keberagaman pada masanya masing-masing.

Berikut adalah sepuluh tokoh-tokoh filsafat perenial:

1. Agustino Steuco

Agustino Steuco adalah seorang tokoh filsafat perenial yang dilahirkan di kota pegunungan Umbrian, atau tepatnya di daerah Gubbio sekitar akhir 1497

²¹*Ibid.*, h. 64-65

atau awal 1498. Pada tahun 1518-1525 Steuco mengenyam pendidikan di perguruan tinggi yaitu di Universitas Bologna.

Menurut Steuco dalam buku Riki Saputra yang berjudul *Tuhan Semua Agama*, dalam karyanya *De Perenni Philosophia* bahwa filsafat perenial ini adalah alat bantu untuk memahami agama dalam mempraktekkan serta membimbing ke arah pengetahuan tentang Tuhan, bahwa kesamaan pengetahuan pada semua manusia inilah sebagai esensinya, yaitu adanya satu hikmah tunggal yang dapat diketahui oleh manusia walaupun dalam bentuk pemahaman yang berbeda. Artinya adalah filsafat perenial Steuco ini terletak pada keyakinan akan adanya suatu hikmah tunggal yang dapat diketahui oleh keseluruhan manusia tersebut.²²

2. Marcillio Ficino

Marcillio Ficino seorang tokoh yang memiliki posisi penting dalam perkembangan filsafat perenial pada tahun 1433-1499, ia penganut Platonisme. Ficino berbicara tentang kesatuan dalam berbagai cara, dalam karyanya *Theologia Platonica* ia mengajarkan jiwa sebagai *Vinculum- Universi* yaitu sentral penghubung antara dunia atas dengan dunia bawah. Menurutnya di mana jiwa sebagai alat penuju kepada yang akan dituju pada dunia atas dalam artian jiwa ini diolah dan dilatih oleh dunia bawah atau si penuju supaya bisa samapai kepada

²²Riki Saputra, *op.cit.*, h. 66-67

yang akan dituju, karena tujuan yang akan dicapai oleh manusia adalah sesuatu yang sejati (tunggal).²³

3. Geovanni Pico Della Miradola

Geovanni Pico Della Miradola pada masanya yaitu 1463-1494. Ia seorang yang lebih dekat dan bersentuhan dengan Steuco dan sama-sama berkiprah dengan Ficino.

Menurut Pico bahwa kesejatian tidak muncul pada tradisi filsafat, teologi maupun keilmuan tertentu lainnya, melainkan semuanya memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan pada kesejatian yang utuh. Kesejatian menurut Pico tidak hanya berasal dari dua sumber saja, akan tetapi berasal dari berbagai sumber lainnya. Dalam hal ini Pico tentunya sangat berbeda dengan Ficino, bagi Pico bukan Agama Kristen dan tradisi Platonisme sebagai sumber kesejatian yang kembar tetapi ia lebih jauh dari pada itu. Dalam *Prisca Theologia* versinya Pico tidak memiliki sumber khusus, aspek-aspek kesejatian tersebut dapat ditemui dalam tulisan-tulisan Ibn Rusyd, al-Qutub, tradisi Kaballa dan lain-lain.²⁴

4. Owen C. Thomas

Thomas adalah seorang Profesor Teologi Sistemik di Episcopal Divinity School di Cambirdge, Massachussetts. Ia juga adalah seorang dosen tamu di Pontifical Gregorian University dan North American Collage di Roma.

²³*Ibid.*, h. 68

²⁴*Ibid.*, h. 69

Hal yang pertama ia lakukan adalah mencari persamaan dan kesesuaian antara filsafat Perennial dengan agamanya sendiri (Kristen). Menurutnya agama kristen baginya merupakan sintesis atau *alagamsi* antara filsafat perennial dengan agama al-Kitab di Barat (Yahudi dan Kristen), pemikirannya ini berdasarkan kepada pembagian agama oleh Max Weber yaitu *Emissary* dan *Exemplary* dengan anggapan, secara filosofis Realitas *Ultim* sebagai prinsip *suprin*. Dalam pemahaman ini Thomas melakukan sintesis sendiri, namun berpijak pada konsep pemikiran Paul Tillich, yaitu ada dua hal yang harus dipahami pada Realitas *Ultim*, pertama individualisme dan yang kedua partisipasi. Maka, jika Realitas *Ultim* dipahami dalam referensi pada dimensi-dimensi pada manusia yang terbatas sehingga ia tampak sebagai individu atau personal. Akan tetapi jika dipahami sebagai dasar segala wujud terbatas maka ia tampak sebagai Realitas Mutlak non personal.²⁵

5. Alan M. Laibelman

Laibelman adalah Doktor ahli Kimia Organik Sintetik. Ia menjabat sebagai Direktur Scientific Research Institute di Manlo Park, California, Amerika.

Dalam memahami filsafat perennial Laibelman, maka dihadapkan pada persoalan pelik tentang bagaimana munculnya yang banyak dari sesuatu yang tunggal atau primordial. Kemudian permasalahan ini diselesaikan oleh Laibelman dengan cara alternatif, yaitu:

²⁵*Ibid.*, h. 70

(1) Seluruh realitas kosmogonis ini berasal dari yang satu. Realitas *Ultim* Primordial (Teo, Brahma, Energi, dll) yang memancar dari yang banyak, dan dalam elaborasinya akan mencapai kesempurnaan dengan mengalami penyatuan kembali dengan sumber asalnya. (2) Menganggap bahwa keragaman yang tampak ini merupakan konsekuensi logis dari *arketipnya*. Akan tetapi keduanya menjadi sistem yang tidak lengkap karena tidak mampu menjelaskan yang satu menjadi banyak dan juga sebaliknya bahwa pemikiran yang kedua tidak menjadi sistem yang konsisten karena keragaman Realitas *Ultim*, sehingga terlihat tidak mengikuti aturan logis kausalitas. Ini menyatakan konsep Laibelman tidak menetapkan diri alternatif yang diberikannya, ia hanya mengantarkan samapai kepada alternatif yang berada dalam keraguan. Tetapi pemikirannya dapat dijadikan pertimbangan dalam filsafat perenial. Lalu ia membangun pikirannya dengan mendasarkan diri pada premis dalam artian "sains dan agama adalah dua sisi dari Realitas yang sama dan filsafat sebagai alat penghukum".²⁶

6. Huston Smith

Smith adalah seorang tokoh ahli agama yang menemukan pola-pola seragam dari berbagai fenomena tradisi-tradisi dari Realitas *Ultim*. Ia menamatkan sekolah tingginya di Chicago University dengan meraih gelar Ph.D, dan pernah menjadi Profesor filsafat selama 15 tahun di Massachussetts Institute of Technology (MIT).

²⁶*Ibid.*, h. 71

Menurut Smith adanya sesuatu yang sama tentang doktrin Realitas *Ultim* menghasilkan kesimpulan akan adanya sumber tunggal yang disebut tradisi Primordial, dan tradisi Primordial inilah yang dinamakan filsafat Perenial yang diantarkan oleh sejarah dalam bentuk yang beragam.²⁷

7. James Collins

Collins adalah seorang Profesor filsafat di Saint Louis University, Missouri, Amerika.

Collins mengartikan filsafat Perenial bukan sebagai *proper name*, melainkan sebagai sifat, yaitu filsafat perenial atau filsafat yang abadi. Menurut Collins, wacana filsafat Perenial mendapat perhatian serius untuk dilirik atau dilihat dari perspektif Skolastik dan Perspektif Modern. Pandangan *pertama* ditekankan oleh Maurice de Wulf yang menganggap bahwa filsafat Perenial sinonim dari filsafat Skolastik. Artinya adalah adanya konvergensi antar dua tradisi filsafat tersebut, yaitu kesepakatan luas tentang hakikat pembagian filsafat; perbedaan filsafat dan teologi; realitas individual yang bersifat “berhingga” perbedaan rill dengan Tuhan; adanya pandangan yang objektif dan realistik terhadap prinsip-prinsip pengetahuan dan metafisika; adanya kemungkinan untuk melakukan pemahaman akan eksistensi Tuhan; dan tentang pilihan bebas terhadap keabadian jiwa manusia. Kemudian pandangan yang *kedua* diungkapkan oleh Karl Jaspers yang mengatakan bahwa di tengah pluralitas pemikiran filsafat, filsafat

²⁷*Ibid.*, h. 72

perennial tidak akan bersifat konsumtif melainkan akan bersifat regulatif. Artinya adalah bahwa keberadaannya membimbing setiap pemikir individual tanpa pernah mengingkarnasikan diri ke dalam prinsip internal sistem apapun.²⁸

8. Ananda K. Coomaraswamy

Coomaraswamy adalah tokoh filsafat yang lahir di Cylon pada tahun 1877, dari percampuran dunia Barat dengan dunia Timur. Ia menamatkan sekolah tingginya di Universitas London di bidang Botani dan Geologi.

Coomaraswamy mengidentikkan filsafat Perennial dengan tradisi. Coomaraswamy banyak melakukan serangan terhadap filsafat dalam berbagai segi, hal ini ia lakukan untuk memberikan dasar yang bersih bagi kehadiran metafisika sejati dan mencegah adanya distorsi atau deviasi kebingungan antara filsafat profan dengan pengetahuan sakral serta mencegah hilangnya gnosis dari pemikiran Barat Modern akibat penyempitan makna yang dialami oleh filsafat itu sendiri, yaitu ketika filsafat mendapat unsur-unsur teologinya.²⁹

9. Rene Guenon

Rene Guenon seorang tokoh filsafat perennial periode 1886-1951. Pada awalnya ia masuk sekolah yang bernama Gerard Encausse yang didirikan oleh cabang *The Theosophical Society* di Prancis. Disanalah Guenon memulai

²⁸*Ibid.*, h. 75

²⁹*Ibid.*, h.78

mengenal kajian mistis (*occult studies*), dan juga mulai mengenal dengan sejumlah tokoh Freemason teosofi dan berbagai gerakan spiritual lainnya

Dalam konsep perenialisnya Guenon awalnya mulai menghidupkan kembali nilai-nilai, hikmah kebenaran abadi yang ada pada tradisi dan agama, yang disebut sebagai *Primordial Tradition* (tradisi primordial). Guenon yang awalnya memeluk agama Katolik dan kemudian masuk ke dalam agama Islam pada tahun 1912 mengungkapkan bahwa ilmu yang utama sebenarnya adalah ilmu tentang spiritual. Ilmu yang lain harus dicapai juga, namun ia hanya akan bermakna dan bermanfaat jika dikaitkan dengan ilmu spiritual. Bagi Guenon substansi dari ilmu spiritual bersumber dari supranatural dan transenden. Maka dari itu, ilmu tersebut tidak dibatasi oleh suatu kelompok agama tertentu. Semuanya adalah milik bersama (*Primordial Tradition*) Tradisi Primordial. Pengalaman spiritual Guenon dalam gerakan teosofi dan Freemason mendorongnya untuk menyimpulkan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada level kebenaran.³⁰

10. Frithjof Schoun

Frithjof Schoun juga salah seorang perenialis periode 1907-1998. Ia lahir di Basel, Swiss. Frithjof Schoun mendapat pendidikan di Prancis, semenjak tahun 1936 Schoun tercatat sebagai penulis tetap di Jurnal yang berbahasa Prancis.

Dalam konsep Frithjof Schoun prinsip-prinsip metafisika tradisional, mengeksplorasi dimensi-dimensi esoteris agama, dan menembus bentuk-bentuk

³⁰*Ibid.*, h. 80

mitologis agama serta mengkritik modernitas. Ia mengangkat perbedaan antara dimensi-dimensi tradisi agama eksoteris dan esoteris sekaligus menyingkap titik temu metafisik antar agama-agama ortodoks. Agama-agama mengandung dimensi eksoterik dan esoterik, pandangan eksoteris bukan saja benar dan sah bahkan juga keharusan mutlak bagi keselamatan individu. Menurut Frithjof Schoun, titik temu agama-agama bukan berada pada level eksoteris, akan tetapi titik temunya berada pada level esoteris. Sekalipun agama hidup dalam dunia bentuk akan tetapi ia bersumber dari esensi yang tak berbentuk.³¹



³¹*Ibid.*, h.82

